

THE ROLE OF SOCIAL STUDIES TEACHERS IN SHAPING STUDENTS' CHARACTER BASED ON THE PANCASILA STUDENT PROFILE (P5) AT SMPN 5 TAROGONG KIDUL, GARUT

Farhan¹, Eldi Mulyana², Sela Oktariza³, Sudarmi⁴

¹²³Institut Pendidikan Indonesia Garut

⁴Smkn 3 Bandung

¹farhanoan39@gmail.com

²eldimulyana@institutpendidikan.ac.id

³sellaoktariz48@gmail.com

⁴sdarmi@gmail.com

(Received: 21 Januari 2026 / Accepted: 1 Februari 2026 / Published Online: 6 Februari 2026)

ABSTRACT

Educators hold a vital position in molding the personalities of learners by fostering an understanding of the Pancasila Student Profile (P5) principles within the educational environment. Instructors are not just providers of knowledge, but also serve as examples and guides in cultivating ethical principles, societal behaviors, and a feeling of national identity. Nevertheless, initial assessments at SMP Negeri 5 Tarogong Kidul indicate the presence of student actions that do not completely embody P5 ideals, such as limited self-reliance in learning, inconsistent engagement in dialogues, insufficient regard for differing viewpoints, and minimal attention to societal matters. This research endeavors to examine the function of social science instructors in developing student character that aligns with the Pancasila Student Profile at SMP Negeri 5 Tarogong Kidul, Garut. A qualitative research design with a descriptive technique is utilized for this study. Participants in the research comprise social science educators, students in the eighth grade, the Vice Principal for Academic Affairs, and the Vice Principal for Student Affairs, all chosen via purposive sampling. Information was gathered through observation, Interviews, and records, and subsequently examined utilizing the Miles and Huberman interactive framework. The findings revealed that social science educators functioned as enablers, representations, and strengtheners of character qualities through incorporating P5 values into social science instruction. The methods employed encompassed collaborative conversations, learning via projects, and the practice of P5 principles, even though difficulties remained in their execution. Consequently, cooperation among every individual within the educational setting is essential to encourage the ongoing enhancement of the Pancasila Student Profile characteristics.

Keywords : Social Studies Teacher Role, Pancasila Student Profile (P5), Character Education

ABSTRAK

Para pendidik memegang posisi vital dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan menumbuhkan pemahaman tentang prinsip-prinsip Profil Siswa Pancasila (P5) dalam lingkungan pendidikan. Para pengajar bukan hanya penyedia pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai contoh dan pembimbing dalam menumbuhkan prinsip-prinsip etika, perilaku sosial, dan rasa identitas nasional. Namun demikian, penilaian awal di SMP Negeri 5 Tarogong Kidul menunjukkan adanya tindakan siswa yang tidak sepenuhnya mewujudkan cita-cita P5, seperti kemandirian belajar yang terbatas, keterlibatan dialog yang tidak konsisten, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pandangan, dan minimnya perhatian terhadap masalah sosial. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji fungsi pengajar ilmu sosial dalam mengembangkan karakter siswa yang selaras dengan Profil Siswa Pancasila di SMP Negeri 5 Tarogong Kidul, Garut. Desain penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif digunakan untuk penelitian

ini. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pendidik ilmu sosial, siswa kelas delapan, Wakil Kepala Bidang Akademik, dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, semuanya dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan, dan selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa pendidik ilmu sosial berfungsi sebagai fasilitator, representasi, dan penguat kualitas karakter melalui pengintegrasian nilai-nilai P5 ke dalam pengajaran ilmu sosial. Metode yang digunakan meliputi percakapan kolaboratif, pembelajaran melalui proyek, dan praktik prinsip-prinsip P5, meskipun masih terdapat kesulitan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, kerja sama antar setiap individu dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk mendorong peningkatan berkelanjutan karakteristik Profil Siswa Pancasila (P5).

Kata kunci: Peran Guru Ilmu Sosial, Profil Siswa Pancasila (P5), Pendidikan Karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki mandat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan bermasyarakat. Pada praktiknya, guru menempati posisi kunci karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang memengaruhi internalisasi nilai dalam keseharian peserta didik. Temuan riset menegaskan bahwa pembelajaran yang humanis, reflektif, dan kontekstual cenderung lebih efektif menumbuhkan karakter karena memberi ruang pada peserta didik untuk memahami makna nilai dan mempraktikkannya dalam situasi nyata [1]. Namun, berbagai persoalan perilaku peserta didik di sekolah—seperti lemahnya kemandirian belajar, rendahnya partisipasi dialog, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta minimnya kepedulian sosial—menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menghadapi tantangan implementatif, terutama ketika nilai hanya berhenti pada tataran wacana dan belum menjadi budaya belajar yang konsisten [4].

Dalam konteks sekolah menengah pertama, Pendidikan IPS memiliki kontribusi penting karena secara inheren memuat kajian kehidupan sosial, interaksi, norma, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menguatkan dimensi afektif dan keterampilan sosial yang dekat dengan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual dan interaktif, serta mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar, berpotensi memainkan peran strategis dalam penguatan karakter dan perilaku sosial peserta didik [2]. Secara konseptual, pendidikan IPS juga dipahami sebagai wahana pengembangan nilai dan kemampuan memecahkan persoalan sosial, sehingga pembelajaran perlu dirancang untuk menumbuhkan kepekaan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang beralasan, bukan sekadar penguasaan materi [11].

Kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka memperkuat arah tersebut dengan menempatkan **Profil Pelajar Pancasila (P5)** sebagai kerangka karakter utama yang diharapkan menjadi orientasi lintas mata pelajaran dan budaya sekolah. Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi pokok, yaitu beriman/bertakwa dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [9], [10]. Implementasi P5 juga didorong melalui **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**, yang dirancang agar peserta didik belajar melalui pengalaman, kolaborasi, dan pemecahan masalah, dengan panduan perencanaan serta tahapan pelaksanaan yang telah disediakan pemerintah [12]. Meski demikian, berbagai studi menegaskan bahwa penguatan P5 di sekolah masih sering terkendala perbedaan pemahaman guru, keterbatasan perencanaan, serta integrasi nilai yang belum konsisten, sehingga tujuan P5 berisiko menjadi “program” yang berjalan administratif tanpa pendalaman makna dan perubahan perilaku yang terukur [3].

Temuan awal di SMP Negeri 5 Tarogong Kidul memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai P5 yang diharapkan dan perilaku nyata peserta didik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Indikasi yang muncul meliputi keterlibatan diskusi yang belum merata, penghargaan terhadap perspektif berbeda yang masih lemah, serta kedisiplinan dan perhatian belajar yang fluktuatif. Kondisi ini menguatkan argumen bahwa keberhasilan P5 tidak cukup mengandalkan dokumen program, melainkan membutuhkan peran guru yang konsisten sebagai fasilitator, pengarah, dan penguat nilai dalam pembelajaran sehari-hari. Sejalan dengan itu, studi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, serta strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik agar nilai menjadi praktik sosial yang hidup [1], [13].

Sejumlah kajian telah membahas pendidikan karakter dan P5, namun kajian yang secara spesifik memotret **peran guru IPS** dalam membentuk karakter peserta didik berbasis P5 di tingkat SMP masih perlu diperlakukan, terutama pada konteks sekolah yang menghadapi tantangan implementasi di lapangan. Pada ranah pembelajaran IPS, riset Eldi Mulyana dan Tetep juga menunjukkan bahwa strategi IPS yang menekankan isu-isu bermakna (misalnya problem-based dan controversial issues) relevan untuk penguatan kompetensi sosial-budaya peserta didik [14], sementara kajian lain yang melibatkan Eldi Mulyana dan rekan menegaskan peran guru/pendidikan IPS dalam merespons persoalan perilaku remaja melalui pendekatan preventif dan kolaboratif [15]. Karena itu, penelitian ini berfokus mengkaji bagaimana guru IPS berperan sebagai penggerak pembentukan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Tarogong Kidul, Garut, termasuk strategi yang digunakan serta tantangan yang dihadapi, agar dapat menjadi rujukan penguatan praktik pembelajaran IPS yang terintegrasi, terarah, dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Tarogong Kidul. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memotret proses, peran, strategi, serta dinamika implementasi di lapangan secara kontekstual [6], [19], [21].

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Subjek/informan dipilih secara purposive (berdasarkan relevansi informasi) untuk mewakili pelaksana dan penerima praktik penguatan karakter berbasis P5 dalam pembelajaran IPS, yaitu guru IPS, unsur sekolah yang terkait pembinaan karakter/kesiswaan, serta peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran [19], [21], [22].

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang peran guru IPS, strategi pembentukan karakter, serta kendala implementasi P5 di sekolah. Hasil wawancara kemudian diringkas menjadi temuan lapangan (contohnya dapat ditampilkan dalam bentuk tabel ringkas seperti Tabel I) [19], [21].
2. Observasi pembelajaran IPS dan aktivitas penguatan karakter dengan menggunakan lembar observasi yang memuat dimensi P5 dan indikator pengamatan pada tindakan guru (seperti pada Tabel II). Observasi digunakan untuk memastikan data tidak hanya

- bersumber dari pernyataan informan, melainkan juga dari praktik nyata di kelas [6], [22].
3. Dokumentasi untuk melengkapi data, misalnya perangkat ajar/modul ajar, dokumen proyek P5, catatan kegiatan sekolah, atau bukti pelaksanaan program yang relevan, sehingga informasi hasil wawancara dan observasi dapat diperkuat [5], [22].

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi: (1) pedoman wawancara, (2) lembar observasi berbasis dimensi P5, dan (3) daftar cek dokumentasi. Instrumen disusun agar mampu menangkap data mengenai keteladanan, pembiasaan, fasilitasi kerja sama, penguatan iklim kelas, serta integrasi dimensi P5 pada pembelajaran IPS [6], [21].

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi (triangulasi sumber dan teknik), yaitu membandingkan temuan dari guru–pihak sekolah–siswa serta menguji konsistensi data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi [19], [22]. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang temuan penting pada informan (member check) secara terbatas agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan [21].

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dirangkum, dikelompokkan sesuai fokus penelitian (peran guru IPS, strategi, dan tantangan), lalu disajikan dalam narasi dan/atau tabel agar mudah dibaca, sebelum ditarik kesimpulan yang tervalidasi melalui proses verifikasi [20], [22].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan observasi pelaksanaan pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara umum, data lapangan menunjukkan bahwa guru IPS berperan dalam pembentukan karakter melalui keteladanan, fasilitasi pembelajaran kolaboratif, serta penguatan perilaku sosial positif dalam aktivitas kelas maupun proyek pembelajaran.

1) Hasil wawancara terkait peran guru IPS dalam pembentukan karakter (P5)

Ringkasan wawancara menunjukkan konsistensi pandangan antar-informan bahwa guru IPS berperan sebagai teladan moral, pengarah partisipasi sosial, dan fasilitator kerja sama siswa. Ringkasan data wawancara ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Terkait Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter sesuai (P5)

No	Informan	Hasil Wawancara (Ringkas)
1	Guru IPS	Menanamkan prinsip moral melalui keteladanan (tepat waktu, tertib, adil) agar siswa menginternalisasi karakter.
2	Wakil Kesiswaan	Guru IPS perlu terlibat aktif agar memotivasi siswa bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan karakter.
3	Peserta Didik	Guru IPS mendorong siswa bekerja sama efektif dalam tim dan percaya diri menyampaikan perspektif.

4	Peserta Didik	Guru IPS menciptakan suasana saling menghargai ide dan membagi tanggung jawab adil saat kerja kelompok/proyek.
---	---------------	--

Berdasarkan ringkasan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi bahwa peran guru IPS pada praktiknya tampak pada pembiasaan perilaku (disiplin/tertib), penguatan interaksi sosial (saling menghargai), dan fasilitasi kolaborasi (kerja kelompok/proyek).

2) Hasil observasi guru berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hasil observasi terhadap aktivitas guru IPS memperlihatkan adanya indikator tindakan guru yang selaras dengan dimensi P5. Rekap hasil observasi ditampilkan pada Tabel 2.

Table 2. Lembar Observasi Guru

No	Dimensi P5	Indikator Pengamatan pada Guru	Hasil
1	Mandiri	Guru mendorong kemandirian/kepemimpinan melalui ruang pilihan belajar, tugas individu, umpan balik reflektif, dan kesempatan memimpin/presentasi.	Ya
2	Kreatif	Guru mendorong produk/karya, ide kreatif, berpikir kritis melalui metode/media dan pertanyaan terbuka.	Ya
3	Bergotong royong	Guru memfasilitasi kerja kelompok/diskusi untuk kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian.	Ya
4	Bernalar kritis	Guru memberi stimulus pertanyaan pemantik, studi kasus, diskusi analitis, dan kesempatan berargumentasi/presentasi.	Ya
5	Beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia	Guru menanamkan nilai moral-spiritual melalui keteladanan, pembiasaan santun, toleran, empatik, dan integrasi nilai religius.	Ya
6	Berkebinaaan global	Guru mengaitkan materi IPS dengan perbedaan budaya/agama dan isu global secara kontekstual-positif.	Ya

Berdasarkan rekap tersebut, observasi menunjukkan bahwa guru IPS menampilkan berbagai indikator tindakan yang mendukung penguatan karakter siswa pada dimensi P5 dalam pembelajaran.

3) Ringkasan hasil penelitian

Secara ringkas, hasil wawancara (Tabel I) dan observasi (Tabel II) menegaskan bahwa peran guru IPS dalam pembentukan karakter berbasis P5 tampak melalui: (a) keteladanan sikap dan kedisiplinan, (b) fasilitasi pembelajaran kolaboratif dan proyek, (c) penguatan iklim kelas yang menghargai perbedaan, serta (d) pembiasaan nilai moral, sosial, dan kebinaaan dalam aktivitas pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran guru IPS dalam pembentukan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Tarogong Kidul tidak hanya tampak pada penyampaian materi, tetapi terutama pada praktik pembelajaran yang menumbuhkan kebiasaan, sikap, dan budaya interaksi sosial di kelas. Ringkasan wawancara menunjukkan bahwa guru dipandang sebagai teladan kedisiplinan, pengarah partisipasi, serta fasilitator kerja sama dan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan perspektif.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif terjadi ketika guru menghadirkan nilai sebagai tindakan yang konsisten—misalnya ketepatan waktu, aturan diskusi, serta perlakuan yang adil—sehingga peserta didik tidak hanya “mengetahui” nilai, tetapi belajar menirukan dan membiasakannya dalam situasi nyata [1], [13], [17]. Observasi pembelajaran memperkuat hasil wawancara dengan menunjukkan bahwa tindakan guru telah mengakomodasi berbagai dimensi P5. Guru mendorong kemandirian melalui ruang pilihan belajar dan kesempatan memimpin/presentasi, mengembangkan kreativitas melalui pertanyaan terbuka dan penugasan produk, memfasilitasi gotong royong melalui kerja kelompok/diskusi, serta menstimulasi nalar kritis melalui studi kasus dan latihan argumentasi.

Praktik tersebut sejalan dengan pandangan bahwa IPS berperan strategis sebagai ruang pembelajaran sosial yang menekankan dialog, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan beralasan—komponen yang relevan dengan pembentukan karakter dan kompetensi kewargaan [11], [13]. Dengan demikian, P5 dapat diintegrasikan secara alami pada pembelajaran IPS, bukan sekadar diposisikan sebagai proyek terpisah, asalkan guru konsisten mengaitkan materi dengan konteks sosial yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik [10], [12]. Dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia” serta “berkebhinekaan global” pada hasil observasi tampak dalam pembiasaan sopan santun, empati, toleransi, dan penguatan sikap menghargai perbedaan budaya/kepercayaan melalui konteks IPS.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa karakter bukan hanya produk pembelajaran kognitif, melainkan hasil pembiasaan nilai yang diulang dan dikukuhkan dalam budaya kelas dan budaya sekolah [17], [18]. Namun literatur juga menegaskan bahwa implementasi P5 dapat menghadapi risiko administratif—berjalan sebagai program, tetapi kurang mendalam dalam perubahan perilaku—apabila penguatan nilai tidak dilaksanakan secara konsisten dan terukur [3], [12]. Karena itu, praktik guru IPS yang mengintegrasikan nilai pada aktivitas rutin pembelajaran menjadi titik penting untuk menjaga agar P5 tidak berhenti pada tataran dokumen. Temuan wawancara peserta didik menunjukkan bahwa suasana saling menghargai ide, pembagian tanggung jawab dalam kelompok, serta dukungan guru terhadap kepercayaan diri siswa menjadi faktor yang membantu internalisasi nilai gotong royong dan tanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif, bahwa nilai sosial dan moral berkembang melalui pengalaman interaksi, negosiasi, dan partisipasi dalam kelompok [8], [18]. Pada ranah pembelajaran IPS, pendekatan yang menempatkan isu sosial sebagai bahan diskusi dan ruang latihan argumentasi juga dinilai efektif membangun kompetensi sosial-budaya dan mengasah sikap menghargai perbedaan. Studi yang melibatkan Eldi Mulyana menegaskan bahwa pembelajaran kontroversial issues dan model kooperatif dapat meningkatkan pemahaman serta kualitas dialog dalam IPS [14], sedangkan temuan riset yang memuat Tetep dan Eldi Mulyana menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dapat berdampak pada kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP [16]. Kedua rujukan ini menguatkan bahwa strategi yang memberi ruang dialog, kolaborasi, dan refleksi merupakan jalur efektif untuk penguatan karakter melalui IPS.

Walaupun indikator tindakan guru pada observasi tercatat “Ya” pada seluruh dimensi P5, hasil wawancara juga memberi sinyal bahwa partisipasi peserta didik belum selalu merata, misalnya masih ada siswa yang pasif, ketergantungan pada teman dalam kelompok, atau dominasi oleh beberapa anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif

perlu disertai manajemen kelompok yang lebih terstruktur, seperti pembagian peran yang jelas, rubrik kontribusi, refleksi individu, dan umpan balik proses agar nilai gotong royong dan tanggung jawab tidak hanya “terlihat ada”, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang menetap [8], [18]. Selain itu, dari sisi sistem sekolah, pelaksanaan P5 juga membutuhkan dukungan perencanaan, koordinasi, dan kesiapan sarana agar integrasi nilai tidak terhambat oleh keterbatasan teknis maupun manajerial [3], [10], [12].

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peran guru IPS di SMPN 5 Tarogong Kidul sudah bergerak pada arah yang sesuai dengan P5: guru bertindak sebagai teladan, fasilitator pembelajaran sosial, dan penguat budaya dialog serta kerja sama. Agar dampak pembentukan karakter lebih kuat, diperlukan penguatan pengelolaan partisipasi siswa, konsistensi pembiasaan lintas aktivitas, dan koordinasi program P5 di tingkat sekolah sehingga integrasi nilai dalam IPS benar-benar menghasilkan perubahan perilaku yang stabil dan terukur [3], [10], [12], [18].

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru IPS di SMPN 5 Tarogong Kidul berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5). Peran tersebut tampak melalui keteladanan sikap (misalnya disiplin, tertib, adil), penguatan iklim kelas yang menghargai perbedaan pendapat, serta fasilitasi kegiatan belajar yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab peserta didik. Temuan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui pembiasaan nilai dalam proses pembelajaran sehari-hari sehingga nilai P5 hadir sebagai praktik sosial di kelas.

Guru IPS juga telah mengintegrasikan dimensi-dimensi P5 dalam pembelajaran, seperti mendorong kemandirian (ruang pilihan belajar dan kesempatan memimpin/presentasi), mengembangkan kreativitas (pertanyaan terbuka dan penugasan produk), menumbuhkan gotong royong (diskusi dan kerja kelompok), serta melatih bernalar kritis (studi kasus dan argumentasi). Praktik tersebut menegaskan bahwa pembelajaran IPS merupakan ruang strategis untuk memperkuat karakter karena dekat dengan konteks kehidupan sosial peserta didik.

Meskipun demikian, efektivitas pembentukan karakter masih dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik yang belum merata, dinamika kerja kelompok yang belum sepenuhnya seimbang, serta beberapa kendala teknis dan koordinasi program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen pembelajaran kolaboratif (pembagian peran, rubrik kontribusi, refleksi), konsistensi pembiasaan nilai lintas aktivitas, serta dukungan sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan P5 agar pembentukan karakter berlangsung lebih stabil dan terukur.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nasution and P. Ponidi, “The Role of Social Studies Teachers in Strengthening Students’ Character Education,” *Journal of Social Work Science and Education*, vol. 6, no. 3, pp. 1039–1057, 2025, doi: 10.52690/jswse.v6i3.1224.
- [2] N. M. Griyanti, N. L. R. Apsari, and N. K. Puspadihini, “Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa SD,” *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, vol. 7, no. 10, pp. 1686–1693, 2024, doi: 10.9644/sindoro.v7i10.6598.

- [3] F. Anjani, M. P. Buana, A. A. Avrillita, and E. S. Rawanoko, "Analisis Peran Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Kelas 3 di SDN Kestalan," *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 43–55, 2025, doi: 10.61132/jupenkei.v2i4.822.
- [4] D. E. Cahya, E. Susanto, and A. R. Sanusi, "Peran Guru Pendidikan Pancasila sebagai Motivator dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa SMPN 3 Karawang Barat," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4, pp. 4410–4417, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1572.
- [5] P. Rukminingsih, H. G. Adnan, and M. S. Latief, *Metode Penelitian Pendidikan*. 2021.
- [6] T. Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung, Indonesia: UPI, 2012.
- [7] S. Samsudin, L. Salamor, and T. Gaite, "Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Al-Fatah 1 Ambon," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 230–238, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i03.33373.
- [8] A. Nasuha, S. A. Sapinah, and S. Hidayani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Upaya Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Moral Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, vol. 2, no. 6, pp. 11053–11061, 2025.
- [9] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Profil Pelajar Pancasila," *Help Center*, diakses 28 Jan. 2026.
- [10] Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kemdikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Edisi Revisi*. Mei 2024.
- [11] Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017.
- [12] Kemdikbudristek, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum*. 2024.
- [13] National Council for the Social Studies, *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD, USA: NCSS, 2010.
- [14] E. Mulyana, "Peningkatan Pemahaman Konsep IPS melalui Pembelajaran *Controversial Issues* dan *Group Investigation*," *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, vol. 5, no. 2, 2017, doi: 10.25157/adpen.v5i2.2030.
- [15] T. Tetep, A. Dahlena, A. Nurjanah, E. Mulyana, T. Widayanti, S. N. Rohman, L. Dianah, and H. Sugiarto, "The Effectiveness of Using TikTok Media in Increasing Social Entrepreneurship on Consumptive Behavior," in *Proc. 8th Global Conf. on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2023), Advances in Economics, Business and Management Research*, vol. 288, pp. 299–305, 2024, doi: 10.2991/978-94-6463-443-3_40.
- [16] S. W. Lestari, Tetep, E. Mulyana, and A. Dahlena, "Effectiveness of Active Learning Model Three Stage Fishbowl Decision Type Towards Learning Independence of Junior High School Students in Social Studies Learning," *Journal Civics and Social Studies (Civicos)*, vol. 8, no. 2, 2024, doi: 10.31980/journalcss.v8i2.1656.
- [17] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY, USA: Bantam Books, 1991.
- [18] M. W. Berkowitz and M. C. Bier, *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC, USA: Character Education Partnership, 2005.
- [19] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2018.

- [20] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2020.
- [21] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.
- [23] E. Mulyana, Tetep, N. A. Hamdani, and I. C. Uno, “Less Cash Society Movement: The Impact of Using E-Money on Social Changes,” in *Proc. Global Conf. on Business, Management, and Entrepreneurship*, 2022.